

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009: 144)

J.J Honogman yang dalam buku pelajaran antropologinya, berjudul *the world of man* (1959: 11-12) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu :

- 1) Kompleks gagasan atau ide  
Suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Kompleks aktivitas  
Suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpla dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Artefak  
Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.  
(Koentjaraningrat, 2009: 150)

Ketiga gejala kebudayaan ini harus bersatu karena ketiganya menjadi unsur yang berhubungan dalam membentuk atau menciptakan suatu kebudayaan, tidak disebut kebudayaan apabila salah satu dari ketiga ini hilang. Oleh karena itu dalam pendidikan, pembudayaan yang diterapkan bagi siswa harus memiliki ketiga gejala ini.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 BAB III pasal 4 ayat 3 mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (Undang, 2008: 5)

*Religius* di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religius* (keberagamaan). *Religius* menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Budaya *religius* sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. (Sahlan, 2010: 86)

Salah satu proses pencapaian tujuan pendidikan yaitu dengan diterapkannya pembiasaan keagamaan pada peserta didik, pembudayaan yang sudah tertanam dalam diri seseorang akan melekat dan menghasilkan prestasi. Prestasi yaitu hasil yang diharapkan setelah melakukan belajar baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

SMP Karya Budi Cileunyi menerapkan *Religious Culture* atau kebudayaan keagamaan. Yaitu kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah. Program ini sudah berjalan selama dua tahun, sebagai solusi dan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan keberagamaannya dan sebagai salah satu cara sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Berikut ini adalah kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang sudah diterapkan di sekolah SMP Karya Budi yaitu:

1. Membaca Al-Quran sebelum belajar (pada jam pertama)
2. Setiap hari jumat melaksanakan:
  - a) Salat duha berjamaah
  - b) Setiap kelas bergiliran untuk bertugas kultum (ceramah)
  - c) Setiap kelas bergiliran untuk bertugas membaca ayat Al-Qur'an di depan Jamaah
3. Setiap bulan pada minggu pertama ada pembinaan wali kelas ke setiap kelas masing-masing untuk membina mengenai akhlak, kedisiplinan, dan kebersihan.
4. Perlombaan kelas terbersih / JUMSIH (Jum'at Bersih).
5. Infaq keliling (setiap hari jum'at)

*Religious Culture* dalam prakteknya memiliki tujuan yang harus difahami oleh siswa diantaranya meningkatnya keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa, meningkatkan ibadah siswa, dan meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap salah satu Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Budi peneliti menemukan permasalahan yaitu siswa-siswi belum seluruhnya memahami tujuan program *Religious Culture* yang diterapkan pada sekolahnya, padahal kegiatan sudah berjalan selama dua tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya beberapa masalah yang belum mencapai tujuan yang diharapkan setelah diterapkannya program tersebut, yaitu siswa membaca Al-Quran hanya sebatas menuntaskan peraturan sekolah, akhirnya masih banyak siswa-siswi yang belum fasih dalam bacaan Al-Qurannya bahkan banyak siswa yang masih membaca Iqra padahal pada jam pertama sebelum memulai pelajaran siswa diwajibkan membaca Al-Quran selama 20 menit. Selain itu masih rendahnya pemahaman keagamaan dalam diri siswa hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam masih banyak siswa yang tidak mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan karena tidak di beritahu tetapi karena anggapan Pendidikan Agama mudah dan tidak terlalu penting sehingga tidak di pahami dan d aplikasikan dengan baik dalam peribadahan, hal itu diperkuat dengan hasil nilai ulangan tengah semester dan akhir semester yang masih banyak di bawah KKM untuk itu banyak siswa berbondong-bondong untuk melakukan perbaikan.

Permasalahan diatas merupakan hal penting dan kompleks yang harus segera dibenahi karena Pendidikan Agama Islam merupakan inti pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 yaitu "...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia..." (Undang, 2008: 5) Selain itu dalam kurikulum 2013 pendidikan moral atau spiritual menjadi kompetensi inti pertama yang harus di capai oleh siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang paling penting dan paling utama untuk dipelajari.

Pemaparan diatas adalah usaha untuk siswa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan agar tertanam dalam dirinya jiwa keberagamaan. tetapi faktanya masih ada

permasalahan dalam memahami dan melaksanakan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peneliti perlu untuk mengangkat penelitian yang berjudul **SIKAP SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI *RELIGIOUS CULTURE* HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI KOGNITIF MEREKA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Penelitian Korelasional terhadap Siswa SMP Karya Budi, Cileunyi, Kabupaten Bandung )**



## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sikap siswa terhadap implementasi *religious culture*?
- 2) Bagaimana prestasi kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
- 3) Bagaimana hubungan sikap siswa terhadap implementasi program *religious culture* dengan prestasi kognitif siswa bidang studi pendidikan agama Islam?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengetahui sikap siswa terhadap implementasi *religious culture*
- 2) Mengetahui prestasi kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Mengetahui hubungan implementasi program *religious culture* dengan prestasi siswa bidang studi pendidikan agama Islam

## C. Manfaat

### 1). Manfaat Teoritis

Memberikan informasi terhadap sekolah dan guru pendidikan Agama Islam mengenai hasil program *Religious culture*

### 2). Manfaat Praktis

#### a. Bagi civitas akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan pengelolaan sekolah.

b. Bagi jurusan pendidikan agama Islam

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program dalam suatu sekolah.

c. Bagi Mahasiswa pendidikan agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat dipahami dan dipelajari untuk mengetahui permasalahan pendidikan agama Islam di Sekolah.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang ada dalam sekolah.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Sikap dalam arti sempit, sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertidak dengan cara tertentu. (Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, 2005: 120)

Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi” karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, rasa, karsa dan rasa. (Koentjaraningrat, 2009: 146)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Sahlan, 2010: )

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata latin *colore* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya dan upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam” (Koentjaraningrat, 2009: 146)

*Religius* bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Ulama ahli mantiq memberikan ta’rif atau definisi agama yaitu undang-undang Allah untuk membimbing

manusia yang berakal sehat untuk mencapai kebahagiaan hidupnya baik didunia maupun diakhir at. (Djuaeni, 2013: 7)

Berdasarkan temuan penelitian di tiga latar penelitian, wujud budaya meliputi:

- a. Budaya senyum, salam, dan menyapa
- b. Saling hormat dan toleran
- c. Puasa Senin Dan Kamis
- d. Shalat Dhuha
- e. Tadarus Al-Qur'an
- f. Istighasah dan Doa Bersama (Sahlan, 2010: 77)

Dapat disimpulkan bahwa *Religious Culture* atau budaya beragama disekolah merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah atas nilai-nilai religius (keberagamaan) yaitu berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Nilai-nilai keagamaan akan tertanam ketika siswa memahami tujuan pembudayaan kegamaan dengan baik. Bukan sebatas aktivitas tanpa adanya pemahaman terhadap apa yang dikerjakan.

Prestasi yaitu perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang menjadi terjadi se bagai hasil belajar siswa, baik yang bersifat cipta, rasa maupun yang bersifat karsa. (Syah, 2009: 150)

Proses belajar terjadinya bila seseorang menunjukkan tingkah laku yang tidak sama dan perkembangan yang dinamis dari kegiatan belajar dan pembelajaran yang menghasilkan hasil pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil baik, bila pembelajaran tersebut membangkitkan proses belajar yang efektif. Keberhasilan ini bukan ditentukan oleh metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran., bukan pula karena modernnya sistem pembelajaran serta bukan ditentukan oleh konvensional atau progresifnya pembelajran. Semua itu penting tetapi bukan merupakan penentu atau penimbangan akhir, karena semua itu hanya merupakan n alat untuk mencapai hasil pembelajaran bukan merupakan tujuan dari pembelajaran (Jamaludin, 2015:62 )

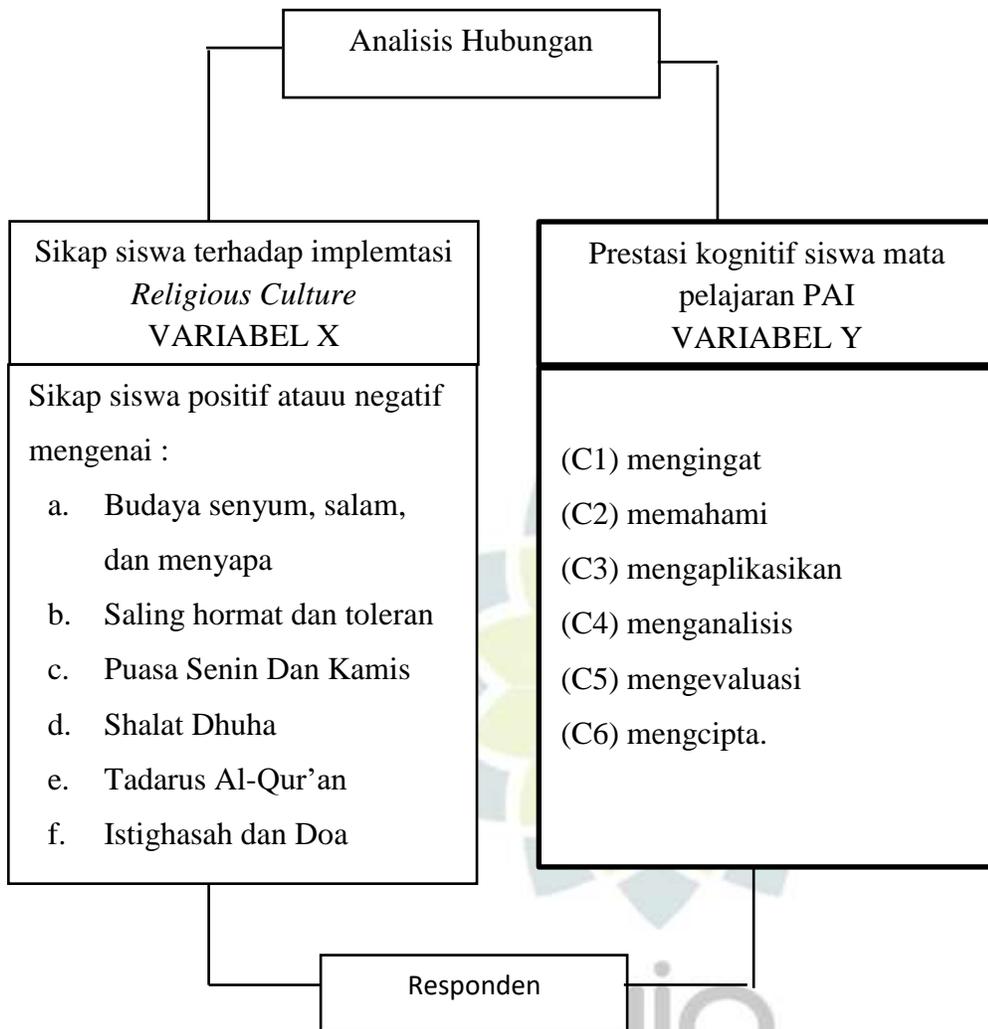
Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi guru. Salah satu hal yang dapat dilihat tercapai atau belumnya proses pembelajaran dilihat dari prestasi yang diperoleh siswa. Prestasi dapat dibentuk melalui beberapa usaha yang dilakukan baik oleh sekolah, guru dan siswa.

Prestasi pada Bidang Studi Pendidikan Agama islam dalam tercapainya tujuan pendidikan agama islam yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu mencetak siswa-siswi yang beriman kepada Allah SWT, berakhlakul Al-karimah, dan berprestasi.

Secara umum Indikator prestasi belajar dalam proses kognitif menjadi enam, yaitu (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) mengaplikasikan, (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi (6) mencipta. Dengan indikator prestasi kognitif tersebut dapat dilakukan secara bertahap dan kemudian dihasilkan prestasi. (Anderson, 2010: 99)

Berdasarkan pemaparan diatas arah penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara sikap siswa terhadap implementasi *religious culture* dengan prestasi kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. penulis berasumsi bahwa Banyak hal yang akan diperoleh siswa apabila mampu memahami tujuan Program *Religious Culture* khususnya berpengaruh dalam meningkatkan prestasi kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk memperjelas alur kerangka berfikir, penulis mendeskripsikan alur pemikiran penelitian ini dalam bentuk skema dibawah ini





## F. Hipotesis

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang dalam dugaan sementara memiliki hubungan. Variabel yang dimaksud adalah variabel X yaitu “ Sikap siswa terhadap implementasi program *Religious Culture*” dan variabel Y yaitu “Prestasi kognitif Mereka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.” Dengan demikian penelitian ini bertolak pada hipotesis “semakin baik sikap siswa terhadap implementasi *religious culture* maka semakin baik pula prestasi kognitif mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya jika buruk sikap siswa terhadap implementasi *religious culture* maka buruk pula prestasi kognitif mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Bertolak dari signifikansi 5% maka untuk menguji kebenaran hipotesis prinsip pengujian yang akan digunakan akan ditempuh dengan membandingkan harga (T) hitung dalam harga (T) tabel.

- 1) Apabila (T) hitung  $>$  (T) tabel maka hipotesis ( $H_0$ ) ditolak sehingga ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y
- 2) Apabila (T) hitung  $<$  (T) tabel maka hipotesis nihil diterima sehingga tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. (sudjana, 2005: 219)

## G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Badri yang berjudul *Kebiasaan Melaksanakan Shalat Dhuha dan Sunat Lainnya Hubungannya dengan Prestasi Fiqih (Penelitian pada siswa kelas IV dan V MI Nurul Huda Pasirangin margalayu tanjungsari sumedang)*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y pada taraf signifikansi 5%. hal ini menunjukkan arah korelasinya yang positif. Artinya semakin baik kebiasaan melaksanakan shalat dhuha dan sunat lainnya akan semakin tinggi pengaruhnya terhadap prestasi siswa dalam mata pelajaran fiqih.

Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel X penelitian ini mengkaji cakupan yang khusus mengenai kebiasaan melaksanakan shalat dhuha dan sunat lainnya sedangkan penelitian yang dikaji saat ini mengkaji yang cakupannya lebih umum yaitu segala bentuk peribadahan atau kebiasaan keagamaan serta perbedaannya dilihat dari jenjang sekolah penelitian, penelitian ini dilakukan pada jenjang SD sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti jenjang SMP.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saiful rizal yang berjudul *mengembangkan religious culture di SMP 2 Abuki*. Hasil penelitian ini yaitu peserta didik dengan adanya program ini menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak islami, program religious pada implementasinya menjadi berkualitas di SMP ini karena adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru dan peserta didik. Adapun persamaan dalam yaitu sama-sama mengkaji mengenai implementasi program religious culture namun perbedaannya penelitian ini hanya memiliki satu variabel sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti adanya korelasi yang menghubungkan antara variabel X dengan variabel Y.
3. Penelitian yang dilakukan oleh lukman yang *Berjudul Implementasi Religious Culture Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Smk Islamic Centre Baiturrahman Semarang)*. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan adanya program *religious culture* peserta didik lebih aktif dan rutin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *religious culture*. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai implementasi program *religious culture* sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini tidak adanya korelasi antara variabel X dan variabel Y serta perbedaannya terdapat pada jenjang sekolah penelitian, penelitian ini dilakukan pada SMK. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada SMP yang mengambil sampel penelitian terhadap siswa kelas VIII.